

Mastitis pada Kucing Mona

Mastitis on Cats Mona

Wiwik Misaco Yuniarti¹, Bambang Sektiari Lukiswanto¹

¹Clinical Veterinary Science Department

Faculty of Veterinary Medicine Airlangga University

Jalan Mulyorejo Kampus C Unair, SURABAYA 60115, wiwikmisaco@yahoo.com

Mastitis is bacterial infection of one or more lactating glands. Mastitis caused by ascending infection, trauma to the gland, or hematogenic spread and *E. coli*, Staphylococci and β -hemolytic Streptococci most commonly involved. In physical examination, we find firm, swollen, warm, and painful mammary gland (s) from which purulent or hemorrhagic fluid can be expressed. Fever, dehydration, and septic shock can be found if patient has systemic involvement. Beside that, we can found abscessation or gangrene of gland (s). Analysis of milk is very helpful diagnostic method to determine the appropriate antibiotic for treatment of mastitis. If milk is acidic, use weak bases (erythromycin or lincomycin); if milk is alkaline, use weak acids (amoxicillin or cephalosporin). Chloramphenicol and enrofloxacin effective for both. There are several things that must be considered. If kittens continue to nurse, avoid tetracyclin, enrofloxacin and chloramphenicol. Cephalosporin, amoxicillin and amoxicillin with clavulanic acid can be used.

Keywords : mastitis, cats, milk acidity, antibiotics

PENDAHULUAN

Seekor kucing dibawa ke Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga dengan signalement sebagai berikut :

- NamaHewan : Mona
- JenisHewan : Kucing
- Ras : Anggora
- JenisKelamin : Betina
- WarnaBulu : Hitam Putih
- Umur : 2 Tahun
- Nama Pemilik : Tn. Lucki
- Alamat : Jl. Kebalen Barat 77 Surabaya

Anamnesis

Kucing tidak mau makan selama dua hari, tidak mau minum, tidak mencret dan muntah, baru melahirkan satu bulan yang lalu dan sempat menyusui selama satu bulan, serta sudah pernah divaksin.

Pemeriksaan Fisik

Pada saat dilakukan pemeriksaan fisik ditemukan beberapa hal berikut : temperature rectal 41,2°C, frekuensi pulsus 150/menit, frekuensi nafas 54/menit, berat badan 2,1 kg. Kondisi umum kurus (2/5), pada kulit bulu ditemukan alopesia dan ektoparasit (*Felicola subostrata*), mengalami dehidrasi $\pm$ 8% dan membran mukosa anemis dengan CRT > 2. Pemeriksaan sistem sirkulasi terjadi aritmia dan tachycardia, pada sistem respirasi terjadi tachypnea. Selain itu ditemukan pembengkakan, rasa sakit dan panas pada mammae.

Pemeriksaan Pendukung

Tabel 1. Hasil pemeriksaan darah lengkap terlihat pada tabel berikut :

Darah Lengkap	Satuan	Hasil	Nilai Normal (Kucing)
Hb	g/dl	8,5	9,0 – 16,7
Leukosit	10 x 3/mm ³	20	4,2 – 17,5
Eritrosit	10 x 6/mm ³	5,1	5,24 -10,89
Hitung jenis	%	1/0/5/67/12/15	2-12/-/0-3/35-75/20-55/1-4
Trombosit	10 x 3/mm ³	171	170 – 600
PCV	%	45	29,2 – 51,7
Retikulosit	%	1	0,0 – 1,0
Faal Hati			
SGOT	IU/L	25	12 – 40
SGPT	IU/L	40	28 - 76
Total protein	g/dl	8,6	5,8 – 8,5
Faal Ginjal			
BUN	mg/dl	40	15 – 34
Kreatinin	mg/dl	0,9	1,0 – 2,2

Interpretasi :Leukositosis *left shift*, peningkatan total protein dan BUN (dehidrasi).

Diagnosis Banding

Diagnosa banding penyakit ini adalah :

- Galactostasis (tidak menunjukkan efek sistemik)
- Inflammatory mammary adenocarcinoma (tidak ada produksi air susu)

Diagnosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan pendukung diagnosa kucing Mona adalah mastitis.

Prognosis

Dubius

Terapi

Terapi yang diberikan adalah chloramphenicol dengan dosis 12,5 mg/kgbb/ 12jam/ PO. Pemberian chloramphenicol dilakukan dengan pertimbangan karena kami tidak melakukan pemeriksaan pH air susu dan anak kucing sudah tidak menyusu lagi. Selain itu, karena dehidrasi yang dialami kucing tersebut kami berikan terapi cairan dengan memberikan larutan D5LR sesuai dengan jumlah yang diperlukan. Untuk mengurangi kebengkakan dan rasa sakit, dilakukan kompres hangat pada area kelenjar mammae yang mengalami mastitis dan diusahakan untuk

mengeluarkan air susu beberapa kali setiap hari.

PEMBAHASAN

Mastitis adalah infeksi satu bakteri atau lebih pada kelenjar mammae ketika masa menyusui (produksi susu). Suatu kondisi yang disebut sebagai mastitis klinis, sering kali merupakan akibat dari *ascending infection*, trauma kelenjar mammae pada masa menyusui, atau infeksi yang telah menyebar melalui aliran darah. Penyakit ini sering terjadi terutama selama periode *postpartum*. Pada anjing, hal ini juga dapat terjadi selama pseudopregnancy serta setelah penyapihan dini anak anjing.

Mastitis dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya *ascending infection* melalui saluran mammae, trauma pada kelenjar mammae oleh kuku maupun gigi anak kucing, sanitasi atau kebersihan lingkungan sekitar yang buruk, infeksi sistemik yang berasal dari jaringan lain dalam tubuh

Patogenesis

Infeksi kelenjar mammae biasanya terjadi secara *ascending infection* yaitu infeksi bakteri yang berjalan dari bawah ke atas. Berbagai bakteri telah dicurigai sebagai agen penyebab mastitis. *Escherichia coli* (*E. coli*),

Staphylococcus, dan β -hemolitik *Streptococcus* adalah beberapa bakteri utama yang ditemukan paling sering terlibat. Bakteri ini dapat menyebabkan infeksi yang berpotensi mengancam nyawa, bahkan dalam beberapa kasus dapat menyebabkan syok septik.

Kucing Mona baru saja melahirkan dan menyusui. Tiba-tiba tidak mau menyusui anaknya sekitar satu bulan. Hal ini disebabkan karena terjadi iritasi atau luka pada kelenjar mammae akibat gigitan atau cakaran kuku anak kucing pada saat menyusui. Kelenjar mammae yang mengalami luka terbuka memungkinkan flora normal (*Staphylococcus* sp) masuk secara *ascending infection*. *Ascending infection* dapat terjadi melalui saluran/duktus laktiferus lalu menuju alveoli kelenjar mammae. Alveoli yang merupakan tempat penampungan air susu menjadi tempat yang sesuai bagi perkembangbiakan bakteri penyebab infeksi. Reaksi inflamasi yang terjadi akan menyebabkan kelenjar mammae membesar, berwarna kemerahan dan terasa hangat serta sakit jika dipalpasi.

Bakteri genus *staphylococcus* kebanyakan adalah mikroflora normal yang hidup pada kulit dan selaput lendir. *Staphylococcus* berbentuk bola yang berkoloni membentuk sekelompok sel tidak teratur sehingga bentuknya mirip gerombolan anggur. Kebanyakan tidak berbahaya dan tinggal di atas kulit dan selaput lendir, sebagian lagi menjadi bakteri patogen yang menyebabkan bermacam-macam penyakit atau gangguan dalam tubuh seperti bernanah, sampai sepsis yang bisa berakibat fatal. Sehingga bakteri ini dapat menyebabkan hemolisis yaitu pemecahan sel-sel darah, menggumpalkan plasma darah karena sifat koagulasenya, dan menghasilkan berbagai macam enzim-enzim yang dapat merusak sistem imun dan kandungan toksin pada bakteri tersebut yang bersifat destruktif.

Jika mastitis terus berlanjut tanpa ada penanganan yang sesuai, maka reaksi inflamasi akan menjadi kronis. Pada kondisi yang demikian akan terjadi proses fagositosis oleh makrofag pada jaringan yang akan menyebabkan produksi pus dan nekrosis pada alveoli. Hal tersebut dapat menyebabkan abses dan ruptur alveoli yang diikuti dengan rupturnya kelenjar mammae.

Tanda Klinis

Pada saat anamnesis, biasanya pemilik akan menyampaikan keluhan bahwa kucingnya mengalami anorexia, lethargy, tidak mau

menyusui anaknya, lambatnya perkembangan anak.

Pada saat pemeriksaan fisik, kelenjar mammae membengkak, terasa hangat, dan kucing merasakan sakit pada area dipalpasi. Biasanya disertai dengan keluarnya pus dan darah bercampur dengan air susu. Kucing terlihat mengalami fever, dehidrasi, dan syok septik jika melibatkan infeksi sistemik. Jika mastitis berlangsung cukup lama dan tidak ditangani dengan segera, maka akan disertai dengan abses atau gangrene pada kelenjar mammae.

Pada dasarnya, kucing penderita mastitis tidak menunjukkan gejala sakit dan berperilaku normal. Kucing hanya terlihat menolak untuk menyusui anaknya, karena iritasi pada puting mammae dan ketidaknyamanan serta rasa sakit yang ditimbulkan oleh aktivitas menyusui tersebut. Jika kucing penderita mastitis menunjukkan gejala ekstrim dari penyakit, maka kemungkinan bakterit tersebut masuk ke aliran darah dan menyebabkan septikemia, atau dikenal juga sebagai "septik".

Terapi

Terapi suportif, misalnya terapi cairan dapat diberikan jika diperlukan. Hal penting yang harus diperhatikan sebelum memberikan terapi adalah derajat keasaman air susu. Jika air susu bersifat asam, maka *erythromycin* dan *lincomycin* dapat diberikan. Jika air susu bersifat basa, maka antibiotika pilihannya adalah *amoxicillin* dan *cephalosporin*. *Chloramphenicol* dan *enrofloxacin* merupakan antibiotika alternatif untuk air susu yang bersifat asam maupun basa.

Jika anak kucing masih dalam fase menyusui, sebaiknya dihindari penggunaan *tetracyclin*, *enrofloxacin* dan *chloramphenicol*. Sebagai alternatif, jika anak kucing masih harus menyusui, maka *amoxicillin*, *cephalosporin* dan *amoxicillin* dengan *clavulanic acid* dapat diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Birchard SJ and Sherding RG, 2000. Saunders manual of small animal practice. 2nd Ed. WB Saunders Co, USA.
- Little SE, 2012. The cat : clinical, medicine and management. 2nd Ed. Saunders, Elsevier Inc., China.
- Tilley LP and Smith FWK, 1997. The 5 minute veterinary consult. William and Wilkins Co, USA. P 806.